WELVAART
Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial
Vol 6, No 1. Juni 2025, hlm 22-39
: 10.52423/welvaart.v6i1.79
ISSN: 2716-3679 (Online)

UPAYA MINIMALISIR RISIKO PENAMBANGAN BATU MENUJU PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI KECAMATAN MORAMO UTARA KABUPATEN KONAWE SELATAN

Asrani[1*], **Dian Puspita Rizki**[2]
[1,2,] Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia
[*]Email Korespodensi: asrani@uho.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan penambangan batu di Kecamatan Moramo Utara, sebagai salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat setempat, namun menghadirkan tantangan serius terhadap ekologi dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali strategi mitigasi risiko ekologis dan sosial melalui penerapan prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) dengan fokus utama pada integrasi kearifan lokal. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dibutuhkan penerapan analisis dampak lingkungan agar dapat mengurangi penggunaan sumber daya alam dan pencemaran lingkungan, sedangkan praktik kearifan lokal dibutuhkan dalam membantu memperkuat legitimasi sosial serta mempercepat rehabilitasi lahan pascatambang. Kendati demikian, implementasi strategi tersebut masih terhambat oleh lemahnya regulasi, rendahnya partisipasi masyarakat, dan belum optimalnya penerapan prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG). Studi ini menyimpulkan bahwa kolaborasi multisektor yang menggabungkan penambangan memperhatihkan lingkungan berkelanjutan, kebijakan partisipatif, dan nilai lokal sangat penting dalam mewujudkan tambang batu yang adil dan berkelanjutan di Moramo Utara.

Kata Kunci: Penambangan Batu; ESG; Kearifan lokal; Moramo Utara

ABSTRACT

The stone mining activities in Moramo Utara District serve as one of the sources of income for the local community, but they pose serious challenges to the ecology and social life of the local residents.With an emphasis on incorporating local knowledge, this study employs a qualitative approach to investigate ways for reducing ecological and social hazards by means of Environmental, Social, and Governance (ESG) concepts. Data were gathered by field observations, in-depth interviews, and documentation analysis. While local knowledge practices are needed to help improve social legitimacy and hasten post-mining land rehabilitation, the research findings show that the application of Environmental Impact Analysis is necessary to lower the usage of natural resources and environmental pollution. Still, poor rules, insufficient community involvement, and poor application of Environmental, Social, and Governance (ESG) ideas impede the execution of these policies. This study comes to the conclusion that achieving a fair and sustainable stone mine in Moramo Utara depends critically on multisector cooperation combining environmentally sustainable mining, participatory policies, and local values.

Keywords: *ESG; Local Knowledge; North Moramo; Stone Mining*

PENDAHULUAN

Industri penambangan batu di Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan, memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Konawe Selatan (BPS, 2024), sektor ini menyumbang sekitar 20,83 persen terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari sektor pertambangan dan penggalian hingga tahun 2023. Namun, aktivitas penambangan juga membawa dampak negatif yang signifikan terhadap lingkungan. Kerusakan lingkungan mencapai 129,13 hektar dan kualitas air di tujuh Daerah Aliran Sungai (DAS) utama mengalami penurunan drastic (KLHK. 2023 dalam Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022). Berbagai persoalan ekologis dan sosial yang signifikan, seperti pencemaran udara, terganggunya aktivitas masyarakat setempat dalam berkendara akibat longsor material, tercemarnya sumber air bersih, dan berahlih fungsinya lahan kawasan hutan sumber air bersih menjadi lahan industri.

Studi literatur menunjukkan bahwa penambangan batu menyebabkan risiko pencemaran udara dan air yang berpengaruh langsung terhadap kesehatan masyarakat (Azwari & Rajab, 2021; Iwansyah, 2022). Hal ini diperkuat dengan temuan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2022) yang mencatat kerusakan lingkungan seluas 129 hektar akibat aktivitas tambang di Konawe Selatan. Secara ekologis, penambangan dapat menyebabkan terganggunya aktivitas masyarakat akibat kerusakan ekologis seperti polusi udara yang berdampak pada kesehatan masyarakat (Afdhaliah, A., & S., 2023; Rezka, Dina, & Suharwanto, 2021). Selain risiko pencemaran ligkungan, sektor penambangan dan penggalian batu juga, sektor penambangan dan penggalian batu juga menyebabkan banyak anak remaja putus sekolah karena memilih bekerja di pertambangan (Risdawati, 2022).

Secara sosial, kegiatan pertambangan dapat menimbulkan konflik dalam masyarakat terkait ketidakjelasan pematokan batas jelas lahan industri dan mengubah pekerjaan agraris kearah industri penambangan (Anggariani,et.al.2021). menghadapi tantangan ini, Upaya rehabilitasi dilahan bekas tambang juga perlu mendapatkan penanganan yang tepat dalam peralihan fungsi lahan agar dapat

dimanfatkan masyarakat lokal setempat (Wahyuda, Y., & Gusti, 2023). Sehingga, dari referensi dampak negatif pertambangan dan penggalian sumber daya alam semakin memperjelas urgensi pendekatan mitigatif yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga holistik dan partisipatif.

Industri pertambangan, terutama pertambangan dan penggalian batu, adalah pekerjaan yang memiliki tantangan resiko, yaitu resiko terganggunya kualitas lingkungan hidup dan keselamatan para pekerja di pertambangan. Selain itu, pekerjaan ini pun memiliki bahaya fisik, seperti longsoran material tambang, kecelakaan saat mengoperasikan alat berat, dan pencemaran udara Untuk mengurangi risiko ini, diperlukan strategi manajemen risiko (Annisa et al., 2021; Sianitawati & A., 2022).

Kontrol terjadinya bahaya dalam proses pengelolaan pertambangan dapat dilakukan selama operasional melalui menajamen resiko yang tepat sasaran (Annisaa & Chahya, 2022; Naomi et al., 2021). Pieter & M. (2023) mengungkapkan bahwa pengelolaan resiko akibat penambangan sumber daya alam perlu diperhatikan sejak awal untuk meminimalisirkan bencana alam disekitar industri penambangan. Untuk mendorong praktik pertambangan yang berkelanjutan, disarankan untuk menerapkan sistem manajemen risiko perusahaan yang terintegrasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manajemen lingkungan (Pieter & M., 2023; Sianitawati & A., 2022). Industri pertambangan, terutama pertambangan dan penggalian batu, adalah pekerjaan yang memiliki tantangan resiko, yaitu resiko terganggunya kualitas lingkungan hidup dan keselamatan para pekerja di pertambangan. Selain itu, pekerjaan ini pun memiliki bahaya fisik, seperti longsoran material tambang, kecelakaan saat mengoperasikan alat berat, dan pencemaran udara Upaya yang dapat dilakukan dalam meminimalisirkan bahaya pertambangan dengan melakukan kerjasama multisektor dari pihak pengelola, pemerintah setempat, dan melibatkan partisipasi masyarakat yang terdampak tambang (Annisa et al., 2021; Fadhilah, Amrina, & Gusvita, 2023; Sianitawati & A., 2022). Studi ini menekankan betapa pentingnya melakukan identifikasi risiko yang menyeluruh selama operasi pertambangan untuk memastikan bahwa keselamatan para pekerja dan kualitas lingkungan aman.

Metode *circular economy* dalam pertambangan menawarkan potensi signifikan untuk pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan dan pengurangan limbah (Sulista, Ibrahim, & Pratama, 2019). pendekatan *circular economy* memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih ramah lingkungan, mengurangi kebutuhan akan sumber daya yang diekstraksi, dan menciptakan lapangan kerja baru (Rival, 2023). Untuk menerapkan konsep ini, pemangku kepentingan harus bekerja sama dan melakukan inovasi yang berkelanjutan (Patdono, et.al.2021). Hal ini sejalan dengan prinsip *Environmental, Social, and Governance (ESG)* yakni pembangunan berkelanjutan dalam sektor pertambangan.

Pendekatan *Environmental, Social, and Governance (ESG)* adalah fokus dari konsep pembangunan berkelanjutan dalam sektor pertambangan dan pertanian (Agnes, Marten, & Maria, 2024; Prayogo & Carmel, 2021). Ini sesuai dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dan sistem perencanaan pembangunan nasional Indonesia (Mahayanti & Hendra, 2021; Musa, 2022). Untuk mencegah degradasi lahan yang disebabkan oleh penambangan skala kecil, praktik penambangan yang baik dan pengelolaan lingkungan sangat penting. Pada wilayah pertambangan, dapat diarahkan pada penambangan berorientasi *green mining* untuk menyeimbangkan sumber pendapatan masuk dengan minimalisir resiko kerusakan ekologis (Muhammad, Andi, & Achmad, 2021). Mengimplementasikan nilai-nilai luhur Pancasila memiliki rasa cinta terhadap tanah air dan mementingkan kepentingan umum dari kepentingan pribadi adalah salah satu langkah untuk menerapkan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan (Rofi & Septhian, 2021). Peraturan yang mendukung praktik berkelanjutan dalam industri konstruksi penting memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial adalah prioritas utama (Bangun, 2023).

Berdasarkan temuan studi literatur di atas bahwa prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dapat dijadikan sebagai prinsip pengelolaan pertambangan yang berkelanjutan, dengan mengintegrasikan pendekatan partisipatif untuk mengurangi risiko lingkungan dan sosial (Agnes, Marten, & Maria, 2024; Musa, 2022; Prayogo & Carmel, 2021; Rofi & Septhian, 2021). Menurut (Yulianti, 2024), implementasi ESG mengedepankan unsur kualitas hidup,

partisipasi masyarakat, dan kesadaran lingkungan. dari profit perusahaan dapat diuntungkan ketika aktivitas penambangan berjalan lancar tanpa ada hambatan konflik dan penolakan dari masyarakat setempat (Azka, Kartika, & E., 2023; Durlista & Wahyudi, 2023).

Menggabungkan elemen *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam keputusan pengelolaan penambangan dapat membantu mencapai keseimbangan yang ideal antara pendapatan keuntungan yang diperoleh dan risiko sambil memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan (Farhan, 2024). Berdasarkan studi Idrus (2021) program penguatan kesadaran masyarakat yang menggabungkan kearifan lokal dalam upaya konservasi lahan pascatambang telah menerima tanggapan positif berupa kesiapan dalam penambangan yang memperhatikan dampak ekologis, dan edukasi dalam melakukan penambangan rakyat yang tidak cenderung meruskan ekosistem alam dan menghilangkan sektor pekerjaan pertanian.

Pokok masalah penelitian ini mencoba mengkaji adanya ketidakseimbangan antara manfaat ekonomi tambang dengan kerusakan sosial-lingkungan yang ditimbulkannya. Argumen dari penelitian ini adalah bahwa penerapan pendekatan *prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG)* yang melibatkan partisipasi berbasis kearifan lokal sangat penting untuk dilakukan dalam upaya menurunkan risiko lingkungan dan sosial dari aktivitas pertambangan batu di Kecamatan Moramo Utara.

Tujuan penulisan studi ini adalah untuk mengkaji strategi mitigasi risiko industri penambangan batu menuju pembangunan berkelanjutan di Kecamatan Moramo, Kabupaten Konawe Selatan, dengan pendekatan prinsip *Environmental, Social, and Governance (ESG)* yang melibatkan partisipasi masyarakat lokal sekitar tambang. Melalui penelitian ini, dalam mewujudkan penambangan batu berkelanjutan dengan berbasis *green mining*, dapat dipertimbangkan pentingnya penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) disetiap aktivitas penambangan batu diwilayah Kecamatan Moramo Utara.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian difokuskan di Desa Lamokula dan Desa Sanggula, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Kedua desa ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan yang relevan. Pertama, Desa Lamokula dan Desa Sanggula merupakan wilayah yang menjadi konsentrasi aktivitas penambangan batu di Kecamatan Moramo Utara. Berdasarkan laporan pemerintah daerah (BPS Konawe Selatan, 2024), kedua desa ini memiliki dampak lingkungan yang terlihat jelas, seperti penurunan kualitas air sungai dan kerusakan lahan kritis.

Kedua, kedua desa ini juga terjadi konflik sosial akibat aktivitas tambang. Kondisi ini menjadikan kedua desa sebagai lokasi strategis untuk memahami dinamika sosial-ekonomi masyarakat terdampak. Ketiga, observasi awal menunjukkan bahwa Desa Lamokula dan Desa Sanggula mengalami kerusakan ekosistem yang signifikan akibat aktivitas tambang. Sungai-sungai di kedua desa menunjukkan indikasi pencemaran air, sementara lahan kritis di sekitar lokasi tambang membutuhkan rehabilitasi (Tapamu, et.al., 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam dinamika sosial dan ekologis yang ditimbulkan oleh aktivitas industri penambangan batu di Kecamatan Moramo. Unit analisis dalam penelitian ini mencakup masyarakat terdampak di sekitar wilayah Kecamatan Moramo, pelaku industri tambang di Kecamatan Moramo, dan pemangku kebijakan lokal sekitar penambangan batu di Moramo.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, observasi langsung di lapangan, dan studi dokumentasi terhadap dokumen-dokumen perencanaan dan lingkungan seperti AMDAL serta laporan perusahaan. Teknik wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar dapat menangkap perspektif yang kaya dan kontekstual.

Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan kerangka Miles dan Huberman (dalam Creswell, 2014). Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan member *check* kepada para informan utama, yakni: pemilik lahan atau

pengolah batu di desa mata lamokula dan desa sanggula, driver mobil pengangkut batu dikecamatan Moramo, tokoh penting dikecamatan Moramo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan di Moramo Utara adalah aktivitas industri penambangan batu di Kecamatan Moramo Utara memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap aspek sosial-ekologis masyarakat. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian, yakni mengidentifikasi risiko serta mengevaluasi potensi penerapan strategi mitigatif dalam penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) .

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas penambangan yang tidak terkelola baik di kecamatan Moramo Utara memiliki efek yang signifikan pada bentang alam, kualitas air, kepadatan vegetasi, dan kesuburan tanah, yang menimbulkan kekhawatiran masyarakat akan bencana alam akibat aktivitas penggalian sumber daya alam (Angger,et al., 2023). Di kawasan pertambangan, pengelolaan lingkungan yang tepat sangat penting (Pieter & Makaruku, 2023). Selain itu, aspek teknis operasi penambangan, seperti karakteristik massa batuan yang mempengaruhi kecepatan pengeboran dan desain sistem drainase tambang (Dio, Guskarnali, & H., 2021). Temuan tersebut menekankan bahwa pelestarian lingkungan dan praktik pertambangan yang berkelanjutan sangat penting (Dela & Jiarzanah, 2021).

Berikut hasil observasi dan wawancara mendalam dengan warga di Desa Lamokula dan Desa Sanggula yakni merupakan desa yang paling banyak terdampak pengolahan batu di Kecamatan Moramo Utara, yakni sebagai berikut:

1. Dampak Ekologis dan Sosial Penambangan Batu di Kecamatan Moramo Utara

Secara ekologis penambangan batu di Kecamatan Moramo Utara menyebabkan kerusakan lingkungan berupa pencemaran udara degradasi lahan, pencemaran air sungai, tersumbatnya aliran air sungai akibat penyempitan lahan dan penimbunan pengairan air sungai, serta menurunnya kualitas udara di sekitar lokasi penambangan dan penggalian batu di Kecamatan Moramo Utara.

Berikut hasil dokumentasi sepanjang jalan poros di Kecamatan Moramo Utara sekitar Desa Lamokula, banyak debu sebab sisa material muatan batu, sehingga pengguna jalan terpaksa harus menggunakan masker.

Gambar 1. Dokumentasi Pada 5 April 2025 Jalan Poros Sekitar Wilayah Kecamatan Moramo Sepajang Jalan Tertutup Debu

Berdasakan hasil wawancara dengan salah satu warga di Desa Sanggula pada 5 April 2025 yang dekat dekat lokasi penggalian batu bahwa:

> "*Tidak bisa lagi beraktivitas bebas seperti sebelumnya, terlebih siang hari hanya bisa dirumah tutup pintu karna banyaknya debu setiap kendaraan mobil muatan batu lewat, warga telah melakukan upaya protes untuk agar pihak perusahaan turut memperhatikan keberlangsungan kualitas lingkungan demi kenyamanan setikdaknya ada penyiraman rutin dan tidak menyempitkan saluran sungai , bahaya bisa tenggelam desa jika sedikit-sedikit hujan seperti kejadian tahun dulu tenggelam kampung*".

Berikut hasil dokumentasi penambangan batu di Desa Lamokula Kecamatan Moramo Utara:

Gambar 2. Dokumentasi pada 8 April 2025 di lokasi penambangan batu Desa Lamokula, Kecamatan Moramo Utara.

Konflik agraria juga menjadi isu utama, seiring dengan alih fungsi lahan tanpa melibatkan masyarakat secara adil terkait batas patok lahan galian yang tidak jelas membuat antar pemilik lahan berkonflik memperebutkan batas lahan galian batu yang berupa gunung yang secara turun temurun diyakini milik keluarga pemilik lahan, dan alih fungsi menjadi lahan galian tambang batu menutup akses sumber air bersih yang sebelumnya di Desa Mata Lamokula Kecamatan Moramo disekitar kawasan lahan galian banyak pohon menjadi salah satu alternatif pengambilan sumber air bersih warga di Kecamatan Moramo dan Moramo Utara. Ketika musim kemarau panjang dan sumur-sumur banyak yang kering mata air dari pengunungan disekirat desa Mata Lamokula. Sementara di Desa Sanggula dan Desa Mata Wawatu warga kerap melakukan aksi protes dengan menutup akses jalan bagi mobil muatan agar melakukan penyiraman jalan dan melakukan perbaikan jalan. Hal ini Sebagaimana diungkapkan oleh Maulana (2020), konflik semacam ini dapat memperparah ketimpangan sosial serta memperlemah kohesi masyarakat lokal.

Berikut hasil dokumentasi sumber mata air bersih di Desa Lamokula yang menjadi salah satu tempat pengambilan warga di kecamatan Moramo dan Moramo Utara

Gambar 3. Dokumentasi Pada 2 April 2025, Sumber Mata Air Bersih Yang Biasa Digunakan Warga Sekitar Moramo Dan Moramo Utara.

Secara sosial, aktifnya kegiatan penambangan dan penggalian batu di Kecamatan Moramo Utara selain membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar. akibatnya membuat warga tidak terlalu memperhatikan efek jangka panjang setelah pengalihan fungsi lahan kawasan sumber daya dan pembukaan kawasan hutan secara tidak terkendali dan tidak ada upaya pengelolaan lingkungan yang tepat dapat berdampak pada bencana alam seperti longsor dan hilangnya sumber mata air. Banyak lahan-lahan bekas pascagalian yang setelah digali diambil materialnya ditinggalkan begitu saja, tidak ada upaya penanaman pohon atau upaya rehabilitasi agar dapat menjadi lahan produktif dan mencegah terjadinya longsor. Hal ini terjadi karena tidak adanya regulasi yang jelas dalam izin penggalian batu.

Temuan lain setelah terbukanya lahan penggalian batu di wilayah Kecamatan Moramo Utara adalah kebanyakan pekerja dari kalangan anak remaja dan kebanyakan masih usia sekolah memilih putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan ketingkat sarjana setelah adanya penggalian batu. Banyak memilih menjadi buruh panggul batu atau sopir mobil. Bagi masyarakat sekitar, sulitnya mendapat pekerjaan dan terbukanya sumber mata pencaharian menjadi kesempatan untuk menyambung hidup melalui pekerja harian di penggalian batu, seperti bantu muat batu, sopir mobil *truck* dan menjadi pemecah batu. Hal ini merupakan salah satu resiko dari aspek sosial, banyaknya populasi usia produktif tidak seimbang

dengan lapangan pekerjaan, membuat keputusan untuk melanjutkan pendidikan bukan lagi hal penting bagi sebagian besar warga Moramo Utara, ketika skill dan pengalaman kerja bagi masyarakat sekitar Moramo Utara sudah dapat mendapatkan pendapatan bagi rumah tangga.

Sebagaimana hasil diskusi yang pernah dilakukan pada 25 Februari 2024 dengan salah satu tokoh penting masyarakat (saat ini telah menjabat sebagai ketua DPRD Konsel), mengungkapkan kecemasan akan genarasi muda yang ada di desa saat ini khususnya di Kecamatan Moramo Utara dan Moramo bahwa walaupun saat ini rata-rata warga sekitar secara materi kebutuhan ekonomi sudah lumayan cukup terpenuhi dengan penghasilan utama dari pekerjaan penambangan batu. Namun, hal yang tidak dipahami dalam jangka panjang semua *skill* dan tenaga ada masa tidak terpakai lagi tenaganya apabila telah berumur dan cara pengambilan keputusan dalam bersosial di masyarakat akan mempengaruhi perilaku masyarakat seperti, pergaulan bebas, dan pola hidup yang tidak sehat.

Berdasarkan resiko penambangan batu yang terjadi di wilayah Kecamatan Moramo hal ini sejalan dengan Beck (1992) mengungkapkan bahwa adanya ketidakpastian dan tantangan dalam setiap laju pekembangan teknologi industri masyarakat modern. Saat ini tantangan yang dihadapi masyarakat dengan pembangunan industri dan teknologi yang modern dalam memudahkan pekerjaan dan sumber penghasilan dengan melakukan ekstraksi atau penggelolaan sumber daya alam beriringan dengan risikonya berupa kerusakan lingkungan (Putri, Achmadiannisa, & Ajeng, 2023). semakin mempertegas diperlukan upaya untuk mengendalikan risiko bahaya dan tantangan industri yang semakin masif terjadi adalah dengan memimalisirkan risiko terjadinya bencana dengan kerjasama berbagai sektor memperhatikan lingkungan ekosistem hayati agar tetap aman, tidak semata-mata mementingkan keuntungan ekonomi.

2. Peran dan Integrasi Kearifan Lokal

Kearifan lokal berupa praktik reboisasi berbasis tanaman endemik dan kegiatan adat pelestarian tanah memiliki potensi besar dalam mendukung program rehabilitasi pengelolaan sumber daya alam khususnya sebelum melakukan pembukaan kawasan hutan dan dialihfungsikan menjadi lahan penggalian batu di

wilayah kecamatan Moramo Utara. Namun, nilai-nilai lokal ini belum terintegrasi secara formal ke dalam kebijakan pemerintah daerah. Penelitian Tunggala, dkk (2024) di Morowali menekankan pentingnya menjadikan komunitas lokal sebagai mitra utama dalam perencanaan dan pelaksanaan tambang berkelanjutan.

Salah satu kearifan lokal warga tolaki khususnya di wilayah Kecamatan Moramo Utara dapat digunakan untuk kelestarian lingkungan yang menganggap hutan bagian dari ekspresi kultural orang Tolaki. Secara simbolik, orang Tolaki dalam aktivitasnya banyak dikaitkan dengan sumberdaya hutan, salah satunya adalah rotan dan simbol perlengkapan adat suku Tolaki yang digunakan Kalosara (benda adat) dalam penyelenggaraan adat adalah tradisi Mo'oli. Nilai budaya yang ada dalam tradisi Mo'oli menggangap hutan dan sumber daya alam yang tumbuh dibumi merupakan berkah dari sang pencipta sehingga apabila ingin mengelola dan membuka lahan atau hutan baru harus meminta izin terlebih dahulu dan diperlakukan dengan baik agar tidak menimbulkan bencana (bala) bagi masyarakat setempat (Sunandar, dkk, 2018). Dengan kearifan lokal yang ada di suku Tolaki, apabila dapat diterapkan dan dimaknai artinya, dapat membantu mencegah kegiatan penambangan batu yang menjarah hutan secara berlebihan.

3. Tantangan Penerapan Prinsip ESG

Minimnya transparansi informasi serta komunikasi satu arah antara perusahaan dan masyarakat menjadi tantangan besar dalam penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governanc*e (ESG). Kepercayaan masyarakat rendah dan kurangnya kesadaran masyarakat sekitar karena tidak dilibatkan dalam proses pemantauan lingkungan. Ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tidak hanya menyoal aspek teknis, tetapi juga aspek tata kelola partisipatif, pemberdayaan masyarakat, dan mengedepankan kepentingan masyarakat (Age, 2022; Mkandawire, 2021; Yanty,dkk., 2021).

Upaya yang telah dilakukan dari pihak pengelola penambang dan penggalian batu di wilayah Moramo Utara, setelah banyak mendapat tekanan dan protes masyarakat salah satu yang dilakukan untuk mengurangi debu adalah melakukan penyiraman disepanjang jalan aspal dan memberikan uang ganti rugi (uang debu.

Namun, kegiatan ini masih belum menyelesaikan persoalan lingkungan dalam hal pencemaran air dan polusi udara dalam jangka panjang. Sebab kegiatan ini tidak dilakukan secara rutin dan tidak semua warga yang terdampak mendapatkan uang ganti rugi. sebagaimana hasil wawancara dengan ibu mike dari Desa Mata Wawatu di Moramo Utara mengungkapkan bahwa:

> "*Harapan sebagai warga yang terkena Dampak langsung dengan pengelola penambang batu adalah pihak perusahaan dan pemangku kepentingan memperhatikan keberlanjutan lingkungan sehat bagi warga sekitar lingkar penambang yang telah turun temurun bermukim didesa sebelum ada penambangan batu, ada kelompok masyarakat yang perlu mendapat perhatian akan ingkungan yang nyaman yaitu anak kecil dan lansia, sehingga diharapkan memerhatikan kondisi lingkungan khususnya mobil pengangkut batu pengguna jalan, setidaknya ada penyiraman rutin dan pembuatan jalan alternatif untuk mobil truck dan alat berat pengangkut material tidak melewati di pemukiman warga yang padat* "(wawancara dengan ibu Mike dari Desa Mata Wawatu di Moramo Utara pada 9 April 2025).

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa untuk mewujudkan pertambangan batu yang berkelanjutan di Moramo utara, perlu dilakukan pendekatan terpadu yang tidak hanya mengandalkan teknologi atau memerhatikan bagi hasil pendapatan secara ekonomi. tetapi perlunya mengintegrasikan aspek sosial dan budaya secara aktif dan adil. Sebagaimana hasil temuan Ahadis (2023) di Provinsi Lampung menunjukkan bahwa tata kelola tambang berbasis sinergi antara pemerintah, perusahaan, dan masyarakat lokal mampu meningkatkan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan sebesar 28%. Model ini relevan untuk diterapkan di Kecamatan Moramo melalui pembentukan forum multi-stakeholder guna menyelesaikan konflik lahan dan persoalan kerusakan lingkungan di wilayah penambangan batu diberbagai daerah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan integrasi kearifan lokal merupakan strategi potensial dalam meminimalisir risiko ekologis dan sosial dari industri penambangan batu di Kecamatan Moramo. Pendekatan ini bukan hanya memberikan solusi teknis

terhadap pencemaran lingkungan, tetapi juga membangun kembali kepercayaan sosial dan memperkuat peran masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam secara adil dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan pentingnya transformasi tata kelola pertambangan dari model eksploitatif menuju sistem yang berprinsip pada keberlanjutan ekologis, akuntabilitas sosial, serta legitimasi budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, industri, dan masyarakat sipil untuk mengembangkan kebijakan yang mampu menjamin keberlanjutan ekologis dan kesejahteraan masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Afdhaliah, K. U., A., E. P., & S., P. (2023). Dampak Industri Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat Di Sekitar Kawasan Industri Di Kabupaten Morowali. *Enviroscienteae*. Https://Doi.Org/10.20527/Es.V19i1.15735

Age, G. N. (2022). Pembangunan Sosial Pada Penataan Kampung Kota Studi Kasus Kampung Akuarium Penjaringan Jakarta. *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, *10*(2), 115–124. Https://Doi.Org/10.15408/Empati.V10i2.20414

Agnes, Y. D., Marten, U. K., & Maria, A. N. (2024). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Mendukung Pembangunan Pertanian Berkela Njutan. *Jurnal Agribis*. Https://Doi.Org/10.36085/Agribis.V17i1.5950

Ahadis, H. (2023). *Model Tata Kelola Pertambangan Berkelanjutan Di Provinsi Lampung* (Vol. 4).

Anggariani, D., Sahar, S., & Sayful, M. (2021). Tambang Pasir Dan Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Di Pesisir Pantai. *Sign Journal Of Social Science*, *1*(1), 15–29. Https://Doi.Org/10.37276/Sjss.V1i1.96

Angger, Y. W. S., Andi, R. A. Y., & N., N. (2023). Degradasi Lingkungan Akibat Aktivitas Penambangan Rakyat Di Dusun Srum Bung, Kalurahan Segoroyoso, Kapanewon Pleret, Kabupaten Bantul, Diy. *Prosiding Seminar Nasional Teknik Lingkungan Kebumian Satu Bumi*. Https://Doi.Org/10.31315/Psb.V4i1.8834

Annisa, L., Muhammad, S. A., Siska, N., Kris, P., Pascal, R. S., & Apridawati, E. (2021). Penggunaan Life Cycle Assessment Dalam Penilaian Resiko Dampak Lingkun Gan Dan Pemilihan Alternatif Teknologi Di Pertambangan Batubara Indone Sia. *Prosiding Seminar Nasional Teknik Lingkungan Kebumian Satu Bumi*. Https://Doi.Org/10.31315/Psb.V2i1.4455

Annisaa, M., & Chahya, K. H. (2022). Analisa Penerapan Hiradc Di Tempat Kerja Sebagai Upaya Pengendalian Ri Siko: A Literature Review. *Prepotif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Https://Doi.Org/10.31004/Prepotif.V6i1.2941

Azka, Z. N., Kartika, H. T., & E., M. (2023). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, Dan Governance Terhadap K Inerja Perusahan. *Al-Kharaj*. Https://Doi.Org/10.47467/Alkharaj.V5i5.3410

Azwari, F., & Rajab, A. (2021). Dampak Pertambangan Batubara Terhadap Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Di Rt. 17, Desa Loa Duri Ulu, Kecamatan Loa Janan, Kabupaten Kutai Kartanegara. *Buletin Poltanesa*, *22*(1), 116–121. Https://Doi.Org/10.51967/Tanesa.V22i1.478

Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Selatan. (2024). *Statistik Daerah Kabupaten Konawe Selatan 2024*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Selatan.

Bangun, M. (2023). Konstruksi Berkelanjutan Di Konstruksi Indonesia Berdasarkan Permen Pu Pr No 9 Tahun 2021: A Review. *Jurnal Kajian Teknik Sipil*. Https://Doi.Org/10.52447/Jkts.V8i1.7148

Beck, U. (1992). *Risk Society: Towards A New Modernity*. London And New York,: Sage.

Creswell, J. W. (2014). Research Design : Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches. In *Sage Publications, Inc* (4th Ed, Vol. 66). Sage Publications, Inc.

Dela, K. A., & Jiarzanah, J. (2021). *Analisis Deep Ecology Arne Naess Terhadap Aktivitas Penambangan Pasir (Studi Kasus: Penambangan Pasir Merapi Di Sekitar Sungai Gendol Cangkr Ingan Sleman Yogyakarta)*. Https://Doi.Org/10.14710/Jil.19.1.98-106

Dio, B. A. A., Guskarnali, & H., O. (2021). Kajian Karakteristik Massa Batuan Terhadap Kecepatan Pemboran Alat Bor Sandvik Ranger Dx800. *Jurnal Pertambangan*. Https://Doi.Org/10.36706/Jp.V5i1.857

Durlista, M. A., & Wahyudi, I. (2023). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social Dan Governance (Esg) Terha Dap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Ba Ra Periode 2017-2022. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, &Amp; Akuntansi (Mea)*, *7*(3), 210–232. Https://Doi.Org/10.31955/Mea.V7i3.3327

Fadhilah, F., Amrina, E., & Gusvita, R. E. (2023). Hazard Identification, Risk Assessment And Determining Control (Hiradc) In Mining Operations At Pt Semen Padang. *Motivection : Journal Of Mechanical, Electrical And*

Industrial Enginee Ring, *5*(3), 473–484. Https://Doi.Org/10.46574/Motivection.V5i3.249

Farhan, M. (2024). Keseimbangan Risiko Dan Imbal Hasil Dalam Strategi Investasi Berkelanj Utan: Pendekatan Integratif Terhadap Faktor Lingkungan, Sosial, Dan Ta Ta Kelola Perusahaan (Esg). *Currency: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, *2*(2), 243–264. Https://Doi.Org/10.32806/P53yhw31

Idrus, A. (2021). Sosialisasi Pengendalian Kerusakan Lahan Akibat Pertambangan Rakyat Di Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Abdi: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(1), 12. Https://Doi.Org/10.26740/Ja.V7n1.P12-17

Iwansyah, I. (2022). Dampak Ekonomi Penambangan Emas Tanpa Izin Masyarakat Desa Teluk Panda K Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo. *Demos: Journal Of Demography, Ethnography And Social Transformation*. Https://Doi.Org/10.30631/Demos.V2i2.1277

Kementrian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan. (2022). Status Lingkungan Hidup Indonesia 2022. In *Laporan Status Lingkungan Hidup Indonesia 2022 Olh Kementrian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia*.

Mahayanti, F., & Hendra, W. (2021). Manajemen Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia. *Journal Of Management Studies*. Https://Doi.Org/10.21107/Kompetensi.V15i1.10424

Mkandawire, T. (2021). Social Policy In A Development Context: Peru Report. *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, (7), 29.

Muhammad, T. A. R., Andi, Dewi P., & Achmad, F. K. (2021). Pengelolaan Minerba Dalam Persepektif Good Governance (Tinjauan Teorit Ik). *Jurnal Arajang*. Https://Doi.Org/10.31605/Arajang.V4i1.2105

Musa, M. H. (2022). Penerapan Konsep Pembangunan Berkelanjutan Dalam Sistem Perencanaan Pe Mbangunan Nasional. *Supremasi Hukum : Jurnal Penelitian Hukum*. Https://Doi.Org/10.33369/Jsh.31.1.11-28

Naomi, F., Lakon, U., Ratih, H. K. P., C., Agung, I., J., Arif, N., … S., W. (2021). *Kajian Penerapan Manajemen Risiko Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Ling Kungan (K3l) Terhadap Proses Blasting Pada Penambangan Batu Gamping.* Https://Doi.Org/10.31284/P.Semitan.2021.2065

Patdono, S., Raditya, E. A., M., S., Ahmad, F. F., & Anda, I. J. (2021). Literature Review Model Circular Economy Dan Potensi Pengembangannya. *Journal Of Industrial And Systems Optimization*. Https://Doi.Org/10.51804/Jiso.V4i2.122-131

Pieter, M. R., & M., M. (2023). Sosialisasi Pengelolaan Lingkungan Hidup Pada

Penambangan Batuan Di De Sa Waesala Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Https://Doi.Org/10.55984/Hirono.V3i1.138

Prayogo, G., & Carmel, M. (2021). *Analisis Kepatuhan Sustainbility Reporting Pt. Aneka Tambang, Tbk. Ber Dasarkan Gri Standards, Aa1000ap Dan Aa1000as*. Https://Doi.Org/10.47927/Jikb.V12i1.104

Putri, K., Achmadiannisa, P. R. A., & Ajeng, N. I. (2023). Pandangan Ulrich Beck Tentang Risiko Dan Ketidakpastian Yang Dialami O Leh Masyarakat Modern. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*. Https://Doi.Org/10.35965/Eco.V23i1.2495

Rezka, R. M., Dina, A., & Suharwanto, S. (2021). Evaluasi Dampak Pertambangan Terhadap Lingkungan Di Sekitar Kawasan Pe Rtambangan Tras, Desa Cipanas, Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebo N. *Prosiding Seminar Nasional Teknik Lingkungan Kebumian Satu Bumi*. Https://Doi.Org/10.31315/Psb.V3i1.6234

Risdawati, A. (2022). Derita Di Balik Tambang: Kontestasi Kepentingan Ekonomi Politik Dalam Pertambangan Timah, Di Bangka Belitung. *Sosioglobal Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*. Https://Doi.Org/10.24198/Jsg.V6i2.36803

Rival, P. (2023). Mengubah Sampah Menjadi Harta Karun: Inovasi Daur Ulang Yang Menguntun Gkan Lingkungan Dan Ekonomi (Studi Literature). *Jurnal Multidisiplin West Science*. Https://Doi.Org/10.58812/Jmws.V2i6.430

Rofi, W., & Septhian, E. A. (2021). *Konsepsi Asas Kelestarian Dan Keberlanjutan Dalam Perlindungan Dan Pen Gelolaan Lingkungan Hidup Dalam Nilai Pancasila*. Https://Doi.Org/10.24970/Bhl.V6i1.191

Sianitawati, S., & A., P. (2022). Rancangan Manajemen Risiko Korporat Terintegrasi Pada Perusahaan Perta Mbangan Batu Bara Tahun 2023-2024. *Jurnalku*. Https://Doi.Org/10.54957/Jurnalku.V2i4.302

Sulista, S., Ibrahim, I., & Pratama, S. (2019). Accommodation, Resistance And Divided Community: Study Of The Dynamics Of Offshore Tin Mining Conflict Between The Fishermen Of The Coastal Area And Companies In Bangka Island. *People: International Journal Of Social Sciences*, *5*(3), 275–296. Https://Doi.Org/10.20319/Pijss.2019.53.275296

Sunandar, A., Dirman, L. O., Lisan, J. T., Budaya, F. I., & Oleo, U. H. (2018). *Tuturan Ritual Mo ' Ooli Pada Pembukaan Lahan Baru Perladangan Masyarakat Moronene Desa Hukaea-Laeya*. *1*, 114–121.

Tapamu, L., Safuan, L. O., & Baco, L. (2022). Kajian Potensi Kerusakan Lingkungan Pada Kawasan Penambangan Batu Di Kecamatan Moramo Utara , Kabupaten Konawe Selatan Study Of Potential Environmental Damage In The Stone Mining Area In North. *Jurnal Perencanaan Wilayah Pps Uho*, *7*(2), 186–200.

Tunggala, S., Ken Amasita Saadjad, & Denny Robert Raintama. (2024). Komunikasi Partisipatif Untuk Mengurangi Dampak Lingkungan Pada Aktivitas Pertambangan Di Morowali. *Jurnal Iso: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, *4*(1), 12. Https://Doi.Org/10.53697/Iso.V4i1.1774

Wahyuda, W., Y., F. A., & Gusti, M. H. (2023). Evaluasi Kualitas Hidup Dan Pertumbuhan Tanaman Revegetasi Di Areal Pa Scatambang Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Sylva Scienteae*. Https://Doi.Org/10.20527/Jss.V6i3.9225

Yanty, N., Nasrulhaq, N., & ... (2021). Participatory Governance Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani Di Kelurahan Manggala Kota Makassar. *Kajian Ilmiah Mahasiswa …*, *2*(4).

Yulianti, Y. (2024). Analysis Of Environmental Social Governance (Esg) Impact Study On Loca L Cultural Wisdom: A Case Study At Pt Bukit Asam Tanjungenim, South Su Matera, Indonesia. *Arkus*. Https://Doi.Org/10.37275/Arkus.V10i2.543